

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

#### **1.1.1. Terancamnya Warisan Arsitektur di Indonesia**

Posisi Indonesia secara geografis terletak pada lintasan kegiatan dunia sehingga tidak lepas dari pengaruh kebudayaan yang melandanya, baik melalui proses akulturasi maupun yang berlangsung secara cepat tanpa mengindahkan nilai-nilai yang telah ada. Masuknya pengaruh kebudayaan tersebut berakibat timbulnya suatu benturan budaya. Perbenturan budaya ini melatarbelakangi bentuk arsitektur yang ada di Indonesia.

Pola yang terjadi sebelum masa penjajahan dapat dikategorikan sebagai pola bangunan tradisional. Pola bangunan tradisional banyak dipengaruhi oleh pengaruh masuknya agama-agama yang datang ke di Indonesia dikarekan adanya suatu penghargaan masyarakat terhadap lingkungannya. Dengan hal tersebut maka, arsitektur tradisional di Indonesia penuh dengan makna terungkap melalui arah, bentuk, jumlah, ornamen maupun dekorasi<sup>1</sup>. Hal inilah yang menyebabkan bangunan tradisional yang ada di Indonesia memiliki coraknya sendiri-sendiri yang masing-masing memberikan nilai yang khas.

Namun perubahan cara hidup yang tradisional berangsur-angsur berubah seiring dengan berkembangnya jaman. Perubahan tersebut menandakan bahwa telah terjadi suatu perubahan dari sesuatu yang tradisional ke sesuatu yang modern dengan melalui

---

<sup>1</sup> Wondoamiseno, RA, 1991, *Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, Yogyakarta, Yayasan Rupadatu.

proses modernisasi. Modernisasi adalah suatu usaha untuk hidup sesuai dengan jaman konstelasi dunia sekarang<sup>2</sup>. Kemudian secara berangsur-angsur arsitektur modern berkembang meninggalkan arsitektur tradisional. Arsitektur modern di Indonesia muncul dan berkembang di jaman penjajahan/kolonial Belanda.

Setelah jaman Kemerdekaan, perkembangan Arsitektur di Indonesia semakin pesat. Bangunan-bangunan tradisional dan arsitektur jaman Kolonial sebagai suatu peninggalan arsitektur kuno yang bersejarah pun kemudian menjadi suatu bentuk bangunan yang dinilai perlu mendapat perhatian yang khusus. Perhatian yang khusus ini dikarenakan bangunan-bangunan bersejarah secara tidak teresa mulai berubah, baik bentuk maupun fasadnya, atau hilang dari tempatnya. Perubahan-perubahan tersebut dikarenakan kota sedang mengalami pembangunan secara besar-besaran sehingga banyak dibutuhkan bangunan-bangunan baru dengan alasan untuk kepentingan komersial. Hal ini sudah tentu menjadi ancaman bagi bangunan lama/kuno yang bernilai sejarah.

Kalau suatu warisan arsitektur dibongkar, lenyaplah satu babakan dalam sejarah dan putus pulalah mata rantai yang menyambungkan masa kini dan masa lampau<sup>3</sup>.

Sebagaimana dikatakan pula oleh Sumalyo bahwa, "Kadang-kadang bangunan menjadi saksi bisu dari berbagai kejadian pada masa digunakan baik di dalamnya maupun sekitarnya. Oleh karena itu, bangunan selain mempunyai nilai arsitektur (ruang, keindahan, konstruksi, teknologi, dll), juga mempunyai nilai sejarah. Makin

<sup>2</sup> Koentjoroningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia

<sup>3</sup> Budiharjo, Eko, Prof., Ir.,Msc., 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Bandung Penerbit Alumni



lama bangunan berdiri, makin tinggi nilai sejarah dan budayanya. Sangatlah disesalkan telah terjadi banyak bangunan bernilai arsitektur/budaya dan sejarah tinggi dibongkar dengan berbagai alasan. Apapun alasannya yang jelas adalah kurangnya apresiasi terhadap nilai tersebut”<sup>4</sup>. Kecenderungan tersebut menyadarkan kita akan perlunya suatu wadah yang dapat merekam/mendokumentasikan nilai-nilai sejarah bangunan. Wadah tersebut adalah berupa suatu museum yang berisi tentang perkembangan arsitektur yang ada di Indonesia.

Museum secara umum menurut *Oswald Mathias Ungers* adalah sebuah tempat (ruang, bentuk, isi dan waktu) yang mampu atau dapat memberikan suasana-suasana; pertunjukan, hiburan, rangsangan apresiasi, pencerminan/ungkapan, pendidikan, pertemuan antar manusia dan antar manusia dengan objek, percobaan, menakjubkan, memberikan pengalaman baru, perenungan, pemikiran - pemikiran dan seterusnya. Museum ditinjau dari fungsinya merupakan tipe tersendiri dalam kajian tipologi arsitektur yang sifatnya dapat digolongkan sebagai arsitektur (baca; bangunan) non komersial<sup>5</sup>.

Sebagaimana yang tersebut di atas tentang pengertian museum secara umum dan didukung dengan pendapat Sumalyo yang menyatakan bahwa kurangnya apresiasi masyarakat terhadap nilai arsitektur maka sudah selayaknya museum perkembangan arsitektur menjadi sumber rangsangan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur.

<sup>4</sup> Sumalyo, Y., 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta, UGM Press.

<sup>5</sup> Widjaja, SP Honggo, 1992, *Mengapresiasi Museum Arsitektur*, Surabaya, Jawa Post.

Karya arsitektur yang nantinya merupakan obyek/isi utama dari unsur museum perkembangan arsitektur ini adalah karya arsitektur dalam bentuk tiga dimensi (maket), dalam dua dimensi (Gambar; denah, tampak, potongan perspektif, isometri, sketsa ide awal dan sebagainya), dalam kesan tiga dimensi (hologram), dalam bentuk rekaman (microfilm), bahkan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang mengulas pemikiran, teori, filsafat, apresiasi sejarah, kritik arsitektur dan sebagainya<sup>6</sup>. Karya arsitektur yang layak tampil di museum bukan hanya yang telah dilaksanakan atau dibangun saja melainkan juga yang belum sempat terlaksana (terealisasi) dengan berbagai alasan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Selain hal tersebut di atas, Museum Perkembangan Arsitektur ini harus mampu menjadi sebuah laboratorium arsitektur di Indonesia sehingga museum perkembangan arsitektur di Indonesia ini diharapkan dapat menjadi alternatif terdepan dalam daerah tujuan wisata dan merupakan museum yang selalu banyak dikunjungi orang. Sebab selama ini menurut data Direktorat Jendral Pariwisata menunjukkan, museum hanya menduduki peringkat ke delapan dalam jumlah pengunjung. Damais menyebutkan penyebab kurangnya minat masyarakat Indonesia untuk mendatangi museum adalah adanya keterasingan dengan benda yang dipamerkan.

---

<sup>6</sup> Ibid, hal.3

### **1.1.2. Lombok Sebagai Lokasi Museum**

Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok, merupakan pulau yang berdekatan dengan pulau Jawa dan Bali. Dengan alat transportasi dari Jawa dan Bali yang cukup lancar, maka Lombok telah menggiurkan para wisatawan di sebelah baratnya untuk berpaling. Terlebih Lombok merupakan pulau transisi yang jauh lebih subur dibandingkan dengan beberapa pulau lainnya yang terkenal gersang di sebelah timurnya.

Potensi pulau Lombok adalah setiap pengunjung yang datang ke Lombok akan dapat menyaksikan tata khas kehidupan Lombok dengan penduduk aslinya Sasak, disamping bisa pula menyaksikan tata hidup Bali, sehingga tidak salah motto yang menyatakan 'You can see Bali in Lombok but you can't see Lombok in Bali'. Dengan tata hidup yang khas tersebut, pulau Lombok semakin banyak dikunjungi wisatawan. Terutama wisatawan asing yang selalu merasa terlalu ramai dengan pantai-pantai di pulau Bali, banyak mengalihkan perhatiannya ke pulau Lombok di samping mengingat jaraknya yang tidak terlalu jauh dari Bali<sup>7</sup>.

Hal tersebutlah yang menyebabkan Lombok menjadi daerah tujuan wisata utama disamping Bali<sup>8</sup>. Salah satu bentuk upaya kesiapan Lombok sebagai daerah tujuan wisata adalah dengan direncanakannya pembangunan bandar udara baru di Lombok Tengah yang bertaraf internasional. Hal ini diperlukan untuk dapat menampung arus lalu-lintas penumpang yang diperkirakan akan semakin meningkat.

<sup>7</sup> Dirjen Pariwisata, 1990, Indonesia; Pariwisata Nusantara, Jakarta, Dirjen Pariwisata.

<sup>8</sup> LTDC, 1993, Bak Menciun Putri Tidur, -----

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana upaya mewadahi museum perkembangan arsitektur di Indonesia dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur sehingga museum dapat berfungsi aktif sebagai sumber informasi masa lalu, masa kini dan masa akan datang

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

1. Penentuan materi museum sebagai media komunikasi yang dapat membantu meningkatkan apresiasi terhadap arsitektur.
2. Bagaimana penyelesaian tata ruang pameran pada museum perkembangan arsitektur di Indonesia dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bidang arsitektur.
3. Bagaimana ungkapan bentuk fisik pada museum perkembangan arsitektur di Indonesia dan kemungkinan adaptasi terhadap arsitektur Lombok.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Membuat rencana dan rancangan arsitektur pada museum perkembangan arsitektur di Indonesia dan kemungkinan adaptasinya dengan arsitektur Lombok.

### **1.3.2. Sasaran**

Penyelesaian konsep dasar perencanaan dan perancangan pada museum perkembangan arsitektur yang berkaitan dengan materi museum perkembangan arsitektur, tata ruang pameran serta bentuk fisik bangunan.

### **I. 4. Lingkup Pembahasan.**

Pembahasan akan dititik beratkan pada masalah masalah arsitektural yang di batasi pada masalah masalah :

1. Penentuan materi museum
  - a. Pengelempokkan materi.
  - b. Sistem metode penyajian.
2. Tata ruang pameran.
  - a. Kenyamanan pandang.
  - b. Kenyamanan gerak.
  - c. Celah pengamatan.
  - d. Pencahayaan & penghawaan.
3. Bentuk fisik bangunan.

Untuk masalah lain diluar lingkup arsitektur hanya akan dibahas secara selektif, sejauh mendukung pemecahan masalah pokoknya.

### **I. 5. Metodolgi Pembahasan.**

Metodologi pembahasan ini sesuai dengan lingkup pembahasan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai yang meliputi pada masalah:

1. Metode yang digunakan dalam penentuan materi adalah merujuk pada data sekunder dari studi kepustakaan yang mengungkapkan tentang sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia yang dilihat dari segi fungsi, estetika dan struktur. Dari hal tersebut kemudian ditentukan materi museum yang akan disajikan.
2. Penyelesaian tata ruang pameran dilakukan dengan cara melihat kegiatan museum, kegiatan pengunjung dan materi/obyek yang akan ditampilkan.
3. Ungkapan bentuk fisik bangunan dilakukan dengan cara mengkaji tentang museum, arsitektur tradisional setempat dan falsafah perkembangan arsitektur di Indonesia. Sehingga didapat ungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai pada museum perkembangan arsitektur.

### **I. 6. Sistematika penulisan.**

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang mengungkapkan dari proses penulisan mengenai museum perkembangan arsitektur di Indonesia, permasalahan yang harus dipecahkan dalam pembahasan, tujuan, dan sasaran didirikannya museum, metode penulisan yang digunakan serta keaslian penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang arsitektur di Indonesia dan perkembangannya.



Bab III, mengungkapkan tentang museum perkembangan arsitektur di Indonesia dan Lombok sebagai lokasi museum.

Bab IV, berisi tentang analisis masalah penentuan materi museum, tata ruang pameran dan analisa penentuan bentuk fisik bangunan dan kesimpulan yang mengungkapkan kriteria-kriteria pendukung terhadap permasalahan perancangan museum perkembangan arsitektur.

Bab V, berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan museum perkembangan arsitektur di Indonesia yang lebih terinci dan lebih bersifat teknis dari konsep ke fungsi bangunan.

#### **I. 7. Keaslian Penulisan.**

Untuk menghindari duplikasi dari penulisan, terutama pada penekasan masalah, berikut disebutkan beberapa thesis sebagai bahan literatur :

##### **1. Museum sejarah arsitektur di Kawasan “Kota Lama” Semarang.**

Oleh : B. Ratna Niken, penekanan pada :

- Penerapan strategi konservasi pada beberapa bangunan kota lama Semarang sebagai aset kesejarahan dan aset warisan kota.
- Antisipasi terhadap kemungkinan yang dapat mengganggu sistem yang ada dalam hal ini adalah sebagai konservasi.

2. Museum Arsitektur kolonial Pendekatan Konservasi dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Jakarta Kota.

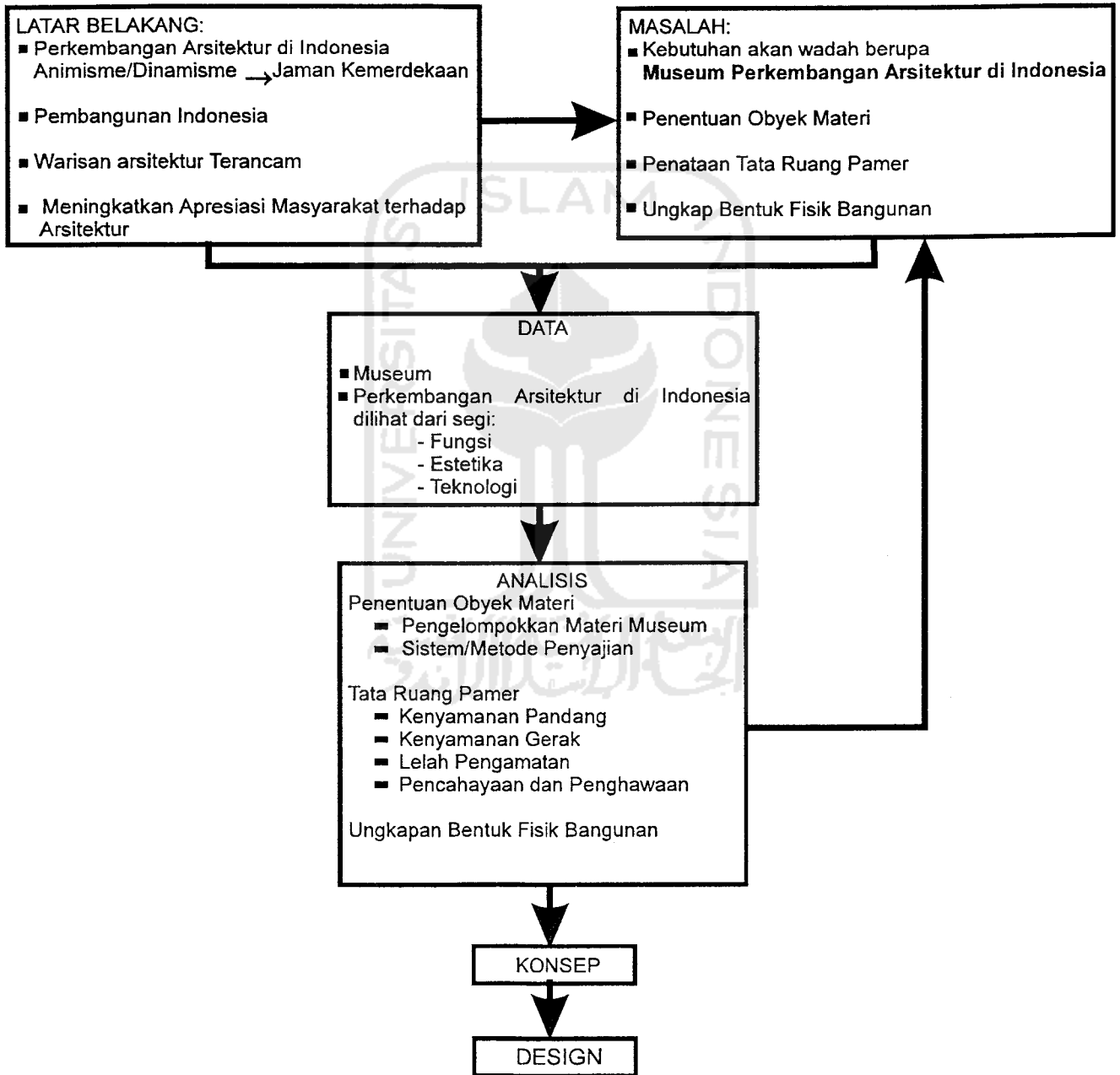
Oleh : Gun Ho, penekanan pada :

- Mengangkat kembali citra kawasan dalam tatanan kekinian.
- Memasuki fungsi baru pada bangunan lama.



1.8. Diagram Pola Pikir

DIAGRAM POLA BERPICIR  
 • M • U • S • E • U • M •  
 PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI INDONESIA



Gambar 1.1. Diagram Pola Pikir